



Konstruksi Makna dan Realitas Sosial dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik dan Postmodernisme

Rezky Tania¹, Susan Febriyanti², Rozalia³, Andita Novaliana⁴, Ayu Nur Safitri⁵, Aftesia Labira Lauli⁶, Febra Anjar Kusuma⁷, Dian Permata Sari⁸, Karyadi Hidayat⁹
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Indonesia ^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}

*Email Korespondensi: rezkytania1@gmail.com

Diterima: 06-04-2026 | Disetujui: 16-04-2026 | Diterbitkan: 18-04-2026

ABSTRACT

The construction of meaning and social reality is a process in which individuals and groups actively construct an understanding of the social world through interactions and symbols. From a symbolic interactionist perspective, meaning is understood as the result of individual interpretations formed through social interactions using symbols such as language, gestures, and actions. Meanwhile, from a postmodernist perspective, social reality is understood as something that is not singular and objective, but relative, variable, and influenced by media and technological advances. This study aims to analyze the construction of meaning and social reality by combining these two perspectives in the context of modern life. The method used is a qualitative approach with a descriptive-analytical type through a literature review of various related scientific sources. The results show that meaning and social reality are formed through social interactions and are also influenced by digital media, which expands and accelerates the construction process. Social media plays a significant role in shaping identities, perceptions, and social realities, such as beauty standards, concepts of success, and ideal lifestyles. Therefore, a critical attitude and media literacy are needed so that individuals can understand and filter the reality constructed in social life.

Keywords: construction of meaning, social reality, symbolic interactionism, postmodernism, social media

ABSTRAK

Konstruksi makna dan realitas sosial adalah proses di mana orang dan kelompok secara aktif membangun pemahaman tentang dunia sosial melalui interaksi dan simbol. Dalam pandangan interaksionisme simbolik, makna dipahami sebagai hasil penafsiran individu yang terbentuk lewat interaksi sosial menggunakan simbol seperti bahasa, gerakan, dan tindakan. Sementara itu, dalam sudut pandang postmodernisme, realitas sosial dipahami sebagai sesuatu yang tidak tunggal dan objektif, tetapi relatif, bervariasi, dan dipengaruhi oleh media serta kemajuan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi makna dan realitas sosial dengan menggabungkan kedua pandangan tersebut dalam konteks kehidupan modern. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis melalui studi pustaka dari berbagai sumber ilmiah yang terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dan realitas sosial terbentuk lewat interaksi sosial dan juga dipengaruhi oleh media digital yang memperluas dan mempercepat proses konstruksi itu. Media sosial berperan penting dalam membentuk identitas, persepsi, serta realitas sosial, seperti standar kecantikan, konsep keberhasilan, dan gaya hidup ideal. Oleh sebab itu, diperlukan sikap kritis dan literasi media agar individu dapat memahami serta menyaring realitas yang dibangun dalam kehidupan sosial.

Katakunci: konstruksi makna, realitas sosial, interaksionisme simbolik, postmodernisme, media sosial

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Tania, R., Febriyanti, S., Rozalia, R., Novaliana, A., Nur Safitri, A., Lauli, A. L., Kusuma, F. A., Sari, D. P., & Hidayat, K. (2026). Konstruksi Makna dan Realitas Sosial dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik dan Postmodernisme. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1264-1273. <https://doi.org/10.63822/t833gd54>

PENDAHULUAN

Realitas sosial dalam eksistensi manusia tidak bisa dilihat sebagai sesuatu yang bersifat mutlak dan konstan, tetapi lebih sebagai hasil dari penciptaan yang terbentuk melalui interaksi sosial yang berlanjut tanpa henti. Sudut pandang konstruksi sosial mengungkapkan bahwa realitas lahir dari proses dialektis antara individu dan komunitas, yang mencakup eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1966). Melalui mekanisme ini, manusia tidak hanya menjadi bagian dari realitas sosial, tetapi juga aktif dalam membentuk serta mempertahankan realitas tersebut dalam keseharian mereka. Dalam upaya memahami bagaimana makna terbentuk, perspektif interaksionisme simbolik memberi penjelasan bahwa individu beraksi berdasarkan arti yang mereka berikan terhadap objek, peristiwa, atau interaksi sosial. Makna tersebut bersifat dinamis, muncul dan bertumbuh melalui interaksi serta penafsiran yang dilakukan oleh individu (Blumer, 1969). George Herbert Mead menegaskan bahwa kesadaran akan diri (self) terbentuk melalui interaksi sosial dengan orang lain, di mana simbol seperti bahasa dan isyarat berfungsi sebagai alat utama dalam proses komunikasi (Mead, 1934). Oleh karena itu, makna merupakan hasil dari proses sosial yang selalu berlangsung dan rentan terhadap perubahan.

Lebih jauh, dalam ranah sosial, individu tidak hanya menciptakan makna, tetapi juga menampilkan diri mereka sesuai dengan konteks sosial yang sedang dihadapi. Goffman (1959) melalui pendekatan dramaturgi mengilustrasikan bahwa kehidupan sosial dapat disamakan dengan sebuah panggung, di mana individu berusaha untuk mengatur kesan yang mereka hadirkan kepada orang lain. Ini menunjukkan bahwa identitas dan realitas sosial yang ditunjukkan sering kali merupakan hasil dari konstruksi yang disesuaikan dengan konteks interaksi tertentu. Seiring dengan kemajuan teknologi dan platform digital, cara kita memahami makna dan realitas sosial kini semakin rumit. Media kini bukan hanya sekadar penyalur informasi, tetapi juga peran aktif yang membentuk sosialisasi itu sendiri (Hjarvard, 2008). Media sosial, contohnya, telah menjadi arena baru bagi interaksi yang memungkinkan individu membangun identitas, menciptakan makna, serta memproduksi realitas yang terbuka bagi publik luas (Boyd, 2014). Dalam hal ini, realitas sosial menjadi semakin tidak tetap dan dipengaruhi oleh alur komunikasi digital.

Pandangan postmodernisme muncul untuk menantang keyakinan bahwa realitas itu tunggal dan objektif. Lyotard (1984) berargumen bahwa di dalam masyarakat postmodern terdapat ketidakpercayaan terhadap narasi besar, sehingga kebenaran menjadi tidak lagi sifat universal, melainkan beraneka ragam dan bersifat relatif. Selaras dengan pandangan itu, Baudrillard (1994) memperkenalkan gagasan tentang simulacra dan hiperrealitas, yaitu sebuah keadaan di mana batas antara realitas dan representasi menjadi samar disebabkan oleh dominasi media dan simbol. Dalam kondisi ini, apa yang dianggap sebagai kenyataan sering kali merupakan hasil dari pembentukan citra yang terus-menerus diciptakan oleh media. Meski berbagai teori telah mencoba menerangkan pengembangan makna dan realitas sosial dari sudut pandang yang bervariasi, masih ada kekurangan dalam penelitian yang menggabungkan interaksionisme simbolik dan postmodernisme secara bersamaan. Padahal, dalam konteks masyarakat modern, pembentukan makna pada tingkat interaksi individu tidak dapat dipisahkan dari pengaruh media serta struktur sosial yang lebih luas. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat penting untuk menganalisis konstruksi makna dan realitas sosial dengan memadukan kedua perspektif tersebut, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dinamika realitas sosial dalam kehidupan modern.

KAJIAN TEORITIS

Peter L. Berger mengatakan bahwa konstruksi sosial adalah proses di mana manusia secara aktif menciptakan realitas melalui interaksi dan aktivitas sosialnya. Ia menjelaskan bahwa realitas tidak hanya ada begitu saja, tetapi dibentuk oleh tindakan manusia, yang kemudian menjadi kebiasaan dan pola dalam masyarakat. Proses eksternalisasi, di mana manusia menyampaikan gagasan, nilai, dan tindakan mereka ke dalam dunia sosial, adalah proses yang menghasilkan berbagai bentuk budaya (Ramadhani,dkk.,2025). Thomas Luckmann (1966) menyatakan bahwa fokus konstruksi sosial adalah bagaimana realitas dipahami dan diterima oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Luckmann menjelaskan bahwa proses internalisasi, di mana individu menyerap dan menghayati norma, nilai, dan makna yang telah ada di masyarakat, merupakan cara terbentuknya realitas sosial. Selama proses ini, seseorang akan mulai menganggap realitas sosial sebagai sesuatu yang logis dan masuk akal. Dengan kata lain, apa yang kita anggap sebagai kenyataan sebenarnya adalah hasil dari proses pembelajaran sosial yang terjadi setiap hari (Syahfitri,2024).

George Herbert Mead menyebut interaksionisme simbolik sebagai pendekatan untuk memahami bagaimana orang berinteraksi satu sama lain dengan simbol seperti bahasa, isyarat, dan tindakan. Mead mengatakan bahwa manusia tidak langsung bereaksi terhadap sesuatu, tetapi menafsirkan maknanya terlebih dahulu. Selain itu, ia memberikan gagasan tentang pikiran, diri sendiri, dan masyarakat, yang menunjukkan bahwa interaksi dengan orang lain menentukan kesadaran diri. Hal ini menunjukkan bagaimana seseorang belajar dari keluarga, teman, dan komunitasnya. Oleh karena itu, pemikiran dan identitas seseorang tidak muncul secara alami; sebaliknya, mereka berkembang melalui interaksi sosial yang berkelanjutan (Putri&Lestari,2023). Melihat kehidupan sosial seperti panggung teater adalah cara untuk memahami interaksionisme simbolik, menurut Erving Goffman. Dia percaya bahwa seseorang dapat membuat kesan tertentu dengan menampilkan dirinya di depan orang lain. Mereka mengatur persepsi mereka dengan simbol, bahasa, dan tindakan. Oleh karena itu, orang cenderung menyesuaikan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan situasi sosial yang mereka hadapi. Misalnya, mereka mungkin bertindak formal di lingkungan resmi dan lebih santai di lingkungan pertemanan. Ini menunjukkan bahwa identitas dapat berubah sesuai dengan peran sosial yang dimainkan (Sari,2021).

Menurut Jean-François Lyotard, postmodernisme adalah ketika orang tidak lagi mempercayai “narasi besar” atau kebenaran universal yang sebelumnya dianggap berlaku untuk semua orang, seperti kemajuan, rasionalitas, atau ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Kondisi ini disebut sebagai ketidakpercayaan pada cerita meta. Ini menunjukkan bahwa kebenaran dalam masyarakat postmodern beragam dan bergantung pada pengalaman, perspektif, dan konteks sosial masing-masing individu atau kelompok. Oleh karena itu, tidak ada satu kebenaran yang dianggap paling benar (Hidayat,2020). Jean Baudrillard mengatakan bahwa tanda postmodernisme adalah munculnya gagasan tentang simulasi dan hiperrealitas, yaitu ketika pengaruh media dan teknologi membuat perbedaan antara realitas dan representasi menjadi tidak jelas. Oleh karena itu, sulit untuk membedakan mana yang benar-benar nyata dan mana yang hanya representasi karena apa yang dianggap sebagai kenyataan sering kali hanyalah hasil rekayasa simbol, citra, atau media (Pratiwi,2022).

Dengan demikian, konsep makna dan realitas sosial dapat dipahami sebagai proses interaksi sosial yang melibatkan simbol dan interpretasi individu. Menurut interaksionisme simbolik, interaksi sehari-hari menciptakan makna. Di sisi lain, postmodernisme menunjukkan bahwa realitas bersifat relatif dan dipengaruhi oleh berbagai perspektif dan konteks sosial. Akibatnya, dalam penelitian yang disebut

"Konstruksi Makna dan Realitas Sosial dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik dan Postmodernisme", kedua teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana makna dan realitas dibentuk, dipahami, dan berkembang dalam kehidupan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis untuk memahami bagaimana makna dan realitas sosial terbentuk melalui interaksi antarindividu serta ditafsirkan dalam perspektif postmodernisme. Dalam pendekatan ini, realitas sosial dipandang bukan sebagai sesuatu yang tetap, melainkan sebagai hasil dari proses pemaknaan yang terus berkembang sesuai dengan interaksi dan pengalaman manusia (Bijaksana, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menelaah berbagai jurnal ilmiah nasional, buku, dan sumber akademik lain yang relevan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan tema, seperti konsep simbol, interaksi sosial, serta pandangan mengenai realitas dalam perspektif postmodernisme. Cara ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap konsep yang dikaji (Rahma et al., 2024).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi dengan cara menelaah, membandingkan, dan menafsirkan berbagai konsep yang telah dikumpulkan. Proses ini meliputi pemilahan data yang relevan, penyusunan informasi secara sistematis, hingga penarikan kesimpulan. Melalui langkah tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana makna dan realitas sosial terbentuk melalui interaksi serta dipahami secara beragam dalam kedua perspektif tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Makna dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan perspektif sosiologi yang berfokus pada bagaimana individu menciptakan dan menggunakan simbol dalam proses interaksi untuk membangun makna tentang diri mereka sendiri dan dunia sosial di sekitar mereka. Perspektif ini berakar dari pemikiran George Herbert Mead yang kemudian dipopulerkan oleh muridnya, Herbert Blumer. Blumer merumuskan tiga proposisi inti yang menjadi fondasi perspektif ini: pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang mereka miliki terhadap hal tersebut; kedua, makna-makna tersebut muncul melalui interaksi sosial dengan orang lain; dan ketiga, makna-makna itu ditafsirkan dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang digunakan individu dalam menghadapi situasi yang mereka temui (Nurlela et al., 2024).

Perspektif ini menekankan bahwa simbol baik berupa kata, gestur, gambar, maupun objek merupakan media utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan membangun pemahaman bersama. Salah satu kontribusi terpenting dari interaksionisme simbolik adalah penegasan bahwa makna bukan sesuatu yang sudah ada dan menunggu untuk ditemukan, melainkan sesuatu yang aktif diproduksi melalui interaksi. Setiap unggahan di media sosial, setiap komentar, setiap tanda suka (like), dan setiap respons dari pengguna lain merupakan tindakan yang secara aktif berkontribusi pada proses pembentukan makna. Nurlela et al. (2024) menegaskan bahwa media sosial telah menjadi arena utama di mana identitas sosial anak muda dibentuk dan direformulasi melalui interaksi simbolik yang

berlangsung secara terus-menerus. Sudarmanto dan Yulianti (2024) menemukan bahwa simbol-simbol digital mulai dari avatar, caption, hashtag, hingga filter visual berfungsi sebagai media pembentukan identitas yang digunakan secara strategis oleh pengguna untuk mengonstruksi dan mengomunikasikan makna tentang diri mereka kepada komunitas digital yang lebih luas. Untuk memahami bagaimana interaksionisme simbolik bekerja dalam konteks kehidupan nyata, ambil contoh makna "cantik". Tidak ada definisi cantik yang bersifat universal dan abadi. Yuliani et al. (2022) menemukan bahwa konsep cantik yang beredar di masyarakat saat ini bukanlah sesuatu yang lahir secara alamiah, melainkan merupakan konstruksi yang secara aktif dibentuk oleh media melalui proses representasi dan interaksi antara konten dan audiensnya. Setiap kali seseorang memberikan tanda suka pada foto dengan tampilan tertentu, atau menulis komentar yang memuji standar penampilan tertentu, ia sedang berkontribusi pada proses kolektif pembentukan makna tentang apa itu "cantik".

Hal serupa berlaku untuk makna "sukses". Sukses bukan sesuatu yang bisa didefinisikan secara tunggal dan objektif. Dalam konteks media sosial Indonesia, makna sukses sering kali dikonstruksi melalui interaksi dengan konten-konten yang memperlihatkan gaya hidup mewah, kepemilikan barang-barang tertentu, atau pencapaian yang dapat dikuantifikasi. Fahmi et al. (2024) dalam penelitiannya tentang flexing di media sosial menemukan bahwa interaksi antara konten flexing dan respons positif dari audiens secara aktif mengonstruksi makna baru tentang sukses: sukses adalah sesuatu yang harus dapat dilihat, ditampilkan, dan mendapatkan pengakuan dari orang lain. Makna inilah yang kemudian mempengaruhi bagaimana jutaan pengguna media sosial memandang diri mereka sendiri dan orang lain. Dari kedua contoh ini, tampak jelas bahwa interaksionisme simbolik bukan sekadar teori abstrak. Ia menggambarkan mekanisme nyata yang bekerja dalam kehidupan sehari-hari terutama di era digital di mana interaksi berlangsung tanpa henti dan batas-batas komunitas sosial menjadi semakin cair. Makna tentang apa yang cantik, apa yang sukses, apa yang layak, dan apa yang normal semuanya merupakan produk dari proses interaksi yang terus berlangsung dan karenanya selalu terbuka untuk diperdebatkan, diubah, dan direkonstruksi.

Konstruksi Realitas Sosial dalam Perspektif Postmodernisme

Postmodernisme merupakan perspektif intelektual dan kultural yang muncul pada paruh kedua abad ke-20 sebagai respons kritis terhadap modernisme dan asumsi-asumsi dasarnya. Postmodernisme berpandangan bahwa tidak ada kebenaran yang tunggal dan mutlak kebenaran selalu bersifat relatif, tergantung pada konteks budaya, sejarah, dan posisi sosial seseorang. Salah satu tesis terpenting postmodernisme adalah bahwa realitas sosial bukan sesuatu yang bersifat tetap dan stabil. Kussanti (2023) menemukan bahwa realitas sesungguhnya merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh individu dan masyarakat melalui platform digital. Melalui TikTok, individu dan komunitas dapat dengan mudah mengekspresikan diri dan memberikan makna pada konten yang mereka buat, yang pada gilirannya ikut membentuk realitas kolektif yang dirasakan oleh jutaan pengguna lainnya. Pamungkas et al. (2024) menegaskan bahwa platform media sosial secara aktif membingkai isu-isu sosial dan mengonstruksi makna yang beresonansi dengan konteks masyarakat Indonesia, menunjukkan bahwa realitas yang dikonsumsi oleh masyarakat digital adalah realitas yang telah dibentuk oleh kepentingan dan mekanisme platform tertentu. Dalam kerangka postmodern, hal ini merupakan persoalan kuasa yang sangat mendasar, pada dasarnya mengendalikan realitas yang dikonsumsi oleh jutaan orang. Salah satu manifestasi paling konkret dari konstruksi realitas sosial melalui media dalam perspektif postmodern

dapat dilihat dari bagaimana media sosial membentuk dan menyebarkan narasi tentang "kehidupan ideal".

Di platform seperti TikTok dan Instagram, jutaan konten setiap harinya memperlihatkan kehidupan yang tampak sempurna: rumah yang estetik, tubuh yang ideal, hubungan yang harmonis, karier yang gemilang, dan waktu luang yang mewah. DwiHanggini et al. (2023) menemukan bahwa kehidupan yang ditampilkan di panggung depan (front stage) oleh para kreator konten merupakan versi yang telah dikurasi secara ketat dan jauh dari kehidupan sehari-hari yang sesungguhnya (back stage). Ketika "kehidupan ideal" yang dikonstruksi oleh media sosial diterima oleh jutaan pengguna sebagai standar normalitas, maka standar inilah yang kemudian membentuk ekspektasi, aspirasi, dan bahkan harga diri mereka. Rahma et al. (2023) menemukan bahwa paparan terus-menerus terhadap konten media sosial telah secara nyata mengubah cara mahasiswa memandang kehidupan sosial mereka sendiri mereka cenderung mengukur kualitas hidup mereka berdasarkan standar yang dikonstruksi oleh platform digital, bukan berdasarkan pengalaman nyata mereka sendiri. Utomo dan Dzaljad (2023, dalam Pratami dan estriana, 2025) menunjukkan bahwa influencer culture di TikTok secara sistematis memburai batas antara konten hiburan dan promosi komersial, menciptakan lingkungan di mana kepemilikan produk atau gaya hidup tertentu dipresentasikan sebagai syarat bagi penerimaan sosial.

Dengan demikian, perspektif postmodernisme memberikan kita alat analisis yang sangat tajam untuk membongkar bagaimana realitas tentang "kehidupan ideal", "standar kecantikan", maupun "ukuran kesuksesan" di era digital sesungguhnya merupakan konstruksi yang diproduksi, disebarluaskan, dan diinternalisasi melalui mekanisme media sosial. Realitas bukanlah cermin dari kenyataan ia adalah produk dari kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan teknologi yang terus beroperasi di balik layar platform digital yang kita gunakan setiap hari.

Konstruksi Makna dan Realitas Sosial dalam Kehidupan Modern

Pada kehidupan modern, realitas sosial tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang objektif dan tunggal, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi, simbol, dan media. Teori konstruksi sosial menjelaskan bahwa realitas terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks digital, proses ini semakin kompleks karena media sosial mempercepat penyebaran makna dan realitas secara luas (Fathilah et al., 2025). Makna menjadi dasar utama dalam pembentukan realitas sosial. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, individu bertindak berdasarkan makna yang mereka bangun melalui interaksi sosial. Makna tersebut tidak bersifat tetap, melainkan terus berubah sesuai konteks sosial dan pengalaman individu. Dalam kehidupan modern, interaksi tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui media digital yang menggunakan simbol seperti bahasa, emoji, dan konten visual sebagai sarana komunikasi (Kussanti, 2023). Selain itu, realitas sosial juga sangat dipengaruhi oleh media. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk realitas melalui proses seleksi dan framing. Informasi yang terus diulang akan dianggap sebagai kebenaran oleh masyarakat. Dalam konteks Indonesia, media sosial dan media massa berperan besar dalam membentuk persepsi, identitas budaya, dan norma sosial masyarakat (Pamungkas et al., 2024). Bahkan, algoritma media sosial turut memperkuat konstruksi realitas dengan menampilkan informasi yang sesuai preferensi pengguna, sehingga menciptakan realitas yang bersifat subjektif (Fathilah et al., 2025).

Berikut contoh Konstruksi Realitas Sosial:

Konstruksi Makna dan Realitas Sosial dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik dan Postmodernisme

(Tania, et al.)

- a) Standar Cantik seperti kulit putih dan tubuh ideal merupakan hasil konstruksi media dan budaya populer. Media sosial secara terus-menerus menampilkan citra tertentu yang kemudian diinternalisasi oleh individu sebagai standar ideal.
- b) Fenomena Flexing merupakan upaya individu membangun citra diri melalui simbol seperti gaya hidup mewah. Hal ini menunjukkan bahwa realitas yang ditampilkan di media sosial sering kali merupakan hasil konstruksi, bukan kenyataan sepenuhnya.
- c) Citra vs Realita (Hiperrealitas), pada kehidupan modern, individu sering berinteraksi dengan realitas yang telah dimediasi oleh media. Akibatnya, batas antara realitas dan representasi menjadi kabur, sehingga citra yang ditampilkan sering dianggap sebagai realitas.

Perbandingan Interaksionisme Simbolik dan Postmodernisme

Interaksionisme simbolik dan postmodernisme sama-sama memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial, bukan sesuatu yang objektif. Keduanya juga menekankan bahwa kebenaran bersifat relatif dan bergantung pada interpretasi individu atau kelompok (Hadiwijaya, 2023). Namun, terdapat perbedaan utama di antara keduanya. Interaksionisme simbolik berfokus pada level mikro, yaitu interaksi langsung antarindividu dalam kehidupan sehari-hari. Makna terbentuk melalui komunikasi dan pengalaman sosial yang konkret. Sebaliknya, postmodernisme menekankan pengaruh struktur makro seperti media, teknologi, dan budaya global dalam membentuk realitas sosial (Putri et al., 2025). Pada konteks kehidupan modern, kedua perspektif ini saling melengkapi. Interaksi sosial tetap menjadi dasar pembentukan makna, tetapi media dan teknologi memperluas serta mempercepat proses konstruksi tersebut. Misalnya, fenomena flexing dapat dipahami sebagai interaksi simbolik untuk membangun identitas, tetapi juga sebagai hasil konstruksi media yang menciptakan realitas semu.

Implikasi terhadap Kehidupan Sosial

Pemahaman bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi memiliki beberapa implikasi penting dalam kehidupan modern. Pertama, setiap individu dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap realitas karena dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, dan media. Hal ini sering menimbulkan perbedaan pendapat dalam masyarakat. Kedua, pengaruh media sosial membuat individu semakin rentan terhadap konstruksi realitas yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan. Media membentuk cara pandang melalui representasi yang terus diulang, sehingga realitas yang diterima masyarakat sering kali merupakan hasil konstruksi (Rifa'i, 2024). Ketiga, kondisi ini mendorong munculnya hiperrealitas, yaitu keadaan di mana individu sulit membedakan antara realitas dan representasi. Dalam situasi ini, citra yang ditampilkan media sering dianggap lebih nyata daripada kenyataan. Oleh karena itu, individu dituntut untuk memiliki sikap kritis dalam memahami realitas sosial. Sikap kritis meliputi kemampuan menganalisis, memverifikasi, dan tidak langsung menerima informasi. Selain itu, literasi media menjadi penting agar individu mampu menyaring informasi secara bijak dan tidak mudah terpengaruh oleh konstruksi media. Dengan demikian, masyarakat modern perlu mengembangkan pola pikir yang lebih kritis dan reflektif, karena realitas sosial yang mereka hadapi merupakan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan media digital.

KESIMPULAN

Makna dan realitas sosial pada dasarnya merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses interaksi antarindividu serta dipengaruhi oleh simbol, bahasa, dan interpretasi yang terus

berkembang. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, makna dibentuk pada tingkat mikro melalui interaksi sehari-hari, di mana individu bertindak berdasarkan makna yang mereka ciptakan dan tafsirkan sendiri. Sementara itu, perspektif postmodernisme menyatakan bahwa realitas tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan relatif, jamak, serta sangat dipengaruhi oleh media, teknologi, dan budaya yang membingkai cara pandang masyarakat. Integrasi kedua perspektif ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan modern, khususnya di era digital, pembentukan makna dan realitas sosial tidak dapat dipisahkan dari peran media sosial yang mampu memperluas, mempercepat, dan bahkan merekonstruksi realitas melalui berbagai representasi, seperti standar kecantikan, konsep kesuksesan, dan gaya hidup ideal. Dengan demikian, penelitian ini menjawab bahwa realitas sosial yang dipahami masyarakat saat ini merupakan hasil interaksi simbolik sekaligus konstruksi media, sehingga esensinya menuntut individu untuk memiliki sikap kritis dan literasi media yang baik agar tidak menerima realitas secara mentah, melainkan mampu memahami, menyaring, dan menafsirkan informasi secara lebih bijak dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bijaksana, A. (2025). Pendekatan teori interaksionisme simbolik dalam metodologi penelitian kualitatif. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2244–2256.
- DwiHanggini, H. S., Muslihudin, M., & Wulan, T. R. (2023). Representasi diri dalam media sosial TikTok (Studi panggung depan dan panggung belakang seleb TikTok mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30757–30766.
- Fahmi, A. N., Komariah, S., & Wulandari, P. (2024). Flexing dan personal branding: Konten analisis sosial media Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13(1), 22–40.
- Fathilah, S. A., Fitriyani, A., & Bahtiar, S. (2025). Konstruksi realitas sosial melalui algoritma media digital dalam perspektif ilmu sosial modern Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), hlm. 45–58.
- Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa teori konstruksi sosial realitas dan konstruksi sosial media massa. *Jurnal Dialektika Komunika*, 11(2), hlm. 87–98.
- Hidayah, N. (2022). Teori Interaksionisme Simbolik dalam Perspektif Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 20(1). Hal 45–58.
- Hidayat, T. (2020). Kritik terhadap Narasi Besar dalam Perspektif Lyotard. *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*. Vol 5(1). Hal 30–42.
- Kussanti, D. P. (2023). Konstruksi sosial media pada makna realitas TikTok di masyarakat. *Jurnal Public Relations (J-PR)*, 3(2), 119–122.
- Kussanti, D. P. (2023). Konstruksi sosial media pada makna realitas TikTok di masyarakat. *Jurnal Public Relations*, 4(2), hlm. 98–110.
- Nurlela, A., Ras, A., & Usman, M. (2024). Dampak media sosial terhadap pembentukan identitas sosial anak di era digital. *Jurnal Neo Societal*, 9(4), 185–194.
- Pamungkas, Y. C., Moefad, A. M., & Purnomo, R. (2024). Konstruksi realitas sosial di Indonesia dalam peran media dan identitas budaya di era globalisasi. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*.
- Pamungkas, Y. C., Moefad, A. M., & Purnomo, R. (2024). Konstruksi realitas sosial di Indonesia dalam peran media dan identitas budaya di era globalisasi. *Jurnal Metta*, 6(1), hlm. 1–15.

- Pratami, R., Estriana, V.. (2025). Influencer culture dalam pembentukan budaya konsumtif dan hiperrealitas Gen Z (Studi pada TikTok). *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)*, 5(8).
- Pratiwi, D. (2022). Hiperrealitas Media dalam Perspektif Jean Baudrillard. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 19(1). Hal 45–56.
- Putri, A. N., & Lestari, S. (2023). Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Modern. *Jurnal Sosiologi Nusantara*. Vol 9(2). Hal 85–95.
- Putri, I. N., et al. (2025). Konstruksi identitas sosial oleh media sosial: Studi kritis. *Jurnal Perspektif*, 8(1), hlm. 23–35.
- Rahma, A., Azizi, H., Wulandari, L., Sahertian, N., & Sumanti, W. (2023). Dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap perubahan perilaku sosial mahasiswa. *Cenderawasih Journal of Counseling and Education*, 2(2), 58–67.
- Rahma, R. M., Kurnia, A., Ramdhani, A. N., & Listyani, R. H. (2024). Kajian interaksionisme simbolik terhadap pengakuan non-binery mahasiswa Universitas Hasanuddin dalam media sosial Twitter. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 8(1), 65–72.
- Ramadhani, D. A., dkk. (2025). Konstruksi Realitas dalam Pendidikan Perspektif Berger dan Luckmann. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*.
- Rifa'i, B. (2024). Realitas media dan konstruksi sosial media. *Jurnal Diksi*, 3(2), hlm. 55–66.
- Sari, D. P. (2021). Dramaturgi Erving Goffman dalam Interaksi Sosial. *Jurnal Kajian Sosial*, 6(2), 110–120.
- Sudarmanto, A., & Yulianti, E. (2024). Analisis interaksi simbolik gamers dalam perspektif George Herbert Mead (Studi fenomenologis pada pengguna game online di Kel. Pondok Labu Kec. Cilandak Jakarta Selatan). *CommDes Journal*, 1(2).
- Syahfitri, I. (2024). Konstruksi Sosial atas Sakralitas dalam Perspektif Berger dan Luckmann. *Jurnal Entitas Sosiologi*. Vol 14(2).
- Yuliani, F., Kurniawati, J., & Karina, M. E. (2022). Konsep cantik dan realitas kecantikan bentukan media. *Jurnal Ilmiah IDEA*, 1(2), 122–131.